

BAB I

PEDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orang pasti mengalami suatu pembiasaan diri terhadap lingkungan baru. Dimana individu akan belajar memahami kondisi dan situasi lingkungan di sekitarnya, semata hanya untuk bertahan hidup. Hal ini juga dikenal dengan sebutan adaptasi. Namun adaptasi tidak hanya berhenti pada satu fokus saja, melainkan ada berbagai macam jenis adaptasi yang terjadi di dalam kehidupan. Pada umumnya jika mendengar kata adaptasi, hal pertama yang muncul dalam pikiran ialah belajar mengenal lingkungan baru, dimana hal ini dapat digambarkan sebagai suatu upaya seseorang agar dapat bergabung dalam kelompok sosial kehidupan baru bersama orang-orang baru di dalamnya. Suparlan (1993) dalam menjelaskan bahwa adaptasi termasuk dalam suatu proses individu dalam bertahan hidup di lingkungannya. Adaptasi juga berarti proses penyesuaian individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap suatu norma-norma, proses perubahan, maupun kondisi lebih lanjut yang tercipta oleh proses penyesuaian tersebut (Mahmud, 2016).

Pendapat lain tentang adaptasi yang dikemukakan oleh Schneiders dalam Dasmita (2009) menyatakan bahwa penyesuaian diri atau adaptasi merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingka laku, dimana individu dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, koflik-koflik dan frustasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal (Rachman & Ilmaniya, 2020). Sehingga dari ulasan para peneliti di atas, menunjukkan bahwa terdapat sebuah korelasi seorang individu ketika melakukan adaptasi dengan lingkungannya, individu lain, maupun kelompok dengan hubungan komunikasi yang baik.

Satu hal ini juga tidak dapat dipisahkan dalam lingkaran kehidupan manusia yakni komunikasi. Sebagaimana diketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang secara pola pikir dan tindakan pasti membutuhkan orang lain. Begitu juga dengan adaptasi, yang membutuhkan peran komunikasi walaupun dalam beberapa kategori adaptasi dapat dilakukan

dengan banyak cara selain komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses sosial dimana individu menggunakan simbol-simbol untuk menetapkan dan menafsirkan makna dalam lingkungannya (West & Turner, 2010). Jika komunikasi merupakan sebuah proses maka, hal itu akan terulang secara terus menerus. Seorang ilmuwan Frank Dance percaya bahwa pengalaman komunikasi bersifat kumulatif dan dipengaruhi oleh masa lalu. Ia mencatat bahwa pengalaman saat ini pasti mempengaruhi masa depan seseorang. Komunikasi juga memiliki berbagai macam jenis dan faktor, namun pada penelitian ini akan mengulas salah satu jenis komunikasi yang memiliki korelasi dengan topik penelitian, yakni komunikasi antar-pribadi atau juga disebut komunikasi interpersonal (West & Turner, 2010).

Model yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver, menjelaskan bahwa komunikasi merupakan informasi sebagai yang ditransmisikan dalam bentuk pesan kepada penerima (reciever) untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu yang dalam prosesnya memiliki kemungkinan terjadinya noise atau gangguan. Dalam komunikasi interpersonal syarat utama terjadinya interaksi ialah terdapat dua individu yang bertemu secara langsung (*face to face*). Lalu sekarang korelasi komunikasi interpersonal dengan adaptasi dilihat pada bagaimana dua individu menyampaikan, menerima, dan memaknai pesan dengan tujuan utama mencapai keselarasan makna dalam memahami pesan, oleh karena itu dalam komunikasi interpersonal mempelajari berbagai jenis pesan verbal dan nonverbal serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Komunikasi interpersonal dapat terjadi antara dua orang dalam konteks hubungan mereka dan seiring perkembangannya, membantu mereka untuk bernegosiasi dan mendefinisikan hubungan mereka (Berger, 2014).

Ketika mengamati fenomena adaptasi di sekitar, seseorang akan menunjukkan kekhawatiran-kekhawatiran yang muncul di awal hingga dia dapat benar-benar mempelajari lingkungannya. Kekhawatiran tersebut salah satunya terjadi dalam berkomunikasi. Dalam lingkup budaya, para pendatang akan dianggap aneh oleh warga lokal ketika mereka berkecimpung di dalamnya, para pendatang juga akan lebih memilih untuk berkumpul dengan orang satu rasnya agar dia mendapat kenyamanan dalam berinteraksi. Hal

sebaliknya juga dapat terjadi pada sekelompok warga lokal yang terlihat aneh dihadapan para pendatang baru, mereka dapat bergosip hal-hal yang mereka anggap aneh dalam warga lokal. Hal ini akan terus berlanjut jika para pendatang baru tidak memilih posisi berkembang dan belajar hal baru dari warga lokal, sedangkan mereka yang mau beradaptasi dengan lingkungan barunya tentu mendapatkan pemahaman dan pandangan lebih luas dari lingkungan tersebut hingga dia mampu menyamaratakan posisinya.

Beberapa kekhawatiran yang sering dirasakan oleh para santri ketika masuk pondok pesantren, baik santri lama maupun santri baru tidak lain ialah rindu rumah atau *homesick*, bagaimana mereka membiasakan diri di suasana kamr baru, kekhawatiran dengan peraturan pondok yang akan terasa ketat bagi mereka, pola makan dan aktivitas yang lebih banyak, serta kekhawatiran akan tidak diterima di kalangan teman-teman barunya, dan masih banyak lagi. Beberapa kekhawatiran tersebut yang sering dirasakan oleh para santri lama maupun santri baru dalam kurun waktu satu bulan kedepan bahkan setelah satu tahun.

Adaptasi yang dilakukan oleh para santri di pondok pesantren ketika mereka pertama kali menjadi seorang santri juga dapat di lirik sebagai bahan kajian penelitian yang menarik. Para santri yang awalnya merupakan seorang anak-anak yang memasuki fase remaja labil, mereka harus membiasakan diri atau beradaptasi di pondok pesantren tanpa adanya pengalaman maupun beberapa anak yang telah memiliki pengalaman sebelumnya pasti memiliki *culture shock* baru yang mereka temui di pondok baru tersebut. Adaptasi yang terjadi kepada para santri dan adaptasi yang terjadi pada individu lainnya tidak jauh berbeda, yang membedakan yakni bagaimana para santri membiasakan diri mereka untuk tinggal di satu atap bersama lebih dari satu orang selama berada di pondok pesantren. Sedangkan adaptasi pada umumnya seperti berinteraksi, membangun pertemanan, mempelajari lingkungan sekitarnya, serta bagaimana mereka menyelesaikan masalah dalam proses adaptasinya tidak jauh berbeda dengan yang biasa ditemukan.

Pengalaman serta kesan pertama yang datang kepada para santri memiliki berbagai macam rekaman dalam benak mereka. Tidak jarang ketika para santri

beradaptasi dengan lingkungan baru di pondok pesantren bersama para santri lain dengan karakter dan watak yang berbeda, mereka secara selektif memilih zona aman yang akan menjadi tolak ukur proses adaptasi mereka kedepannya.

Rasa takut dan canggung untuk memulai percakapan dengan santri lainnya adalah salah satu hal yang biasanya dirasakan oleh para santri ketika sampai di asrama mereka. Mayoritas para santri akan berkumpul dengan teman sebaya yang berasal dari daerah maupun sekolah yang sama di awal pertemuan, sedangkan beberapa santri yang memilih untuk menyendiri memilih untuk menetap di depan lemari, di pojok kamar, atau memilih untuk duduk diluar kamar dan menatap para santri lain yang sudah mendapat teman. Pengalaman pertama inilah yang menentukan apakah santri tersebut mau keluar dari zona amannya untuk memulai interaksi dengan santri lain agar dirinya mendapatkan teman atau dia akan terus menunggu sampai santri lain untuk meraihnya dan memulai perkenalan.

Fokus penelitian ini akan ditujukan pada lingkup lingkungan pesantren di Madura. Khususnya pada fenomena adaptasi santri baru di lingkungan pondok pesantren. Pulau Madura yang terkenal dengan kekentalan tradisi dan adat istiadatnya menjadi pokok penelitian yang lumayan banyak diminati oleh para wisatawan maupun ilmuwan. Salah satu bukti tradisi tersebut terdapat pada banyaknya pondok pesantren dan bangunan-bangunan bersejarah lainnya yang berbasis keislaman. Kehadiran pondok pesantren bagi masyarakat Madura memiliki dampak yang sangat besar hingga saat ini. Bagi masyarakat Madura pesantren adalah pusat pendidikan utama, karena pesantren sangat dipandang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dapat melahirkan generasi yang berkualitas, tidak hanya dipandang dari segi pengetahuan, tetapi dari segi pendidikan karakter, dan pendidikan kepribadian yang baik, oleh sebab itu mayoritas masyarakat Madura lebih memilih mendaftarkan anak-anaknya ke pesantren dibandingkan pendidikan formal.

Banyak pondok pesantren yang sistem pendidikannya masih berbau tradisional, sebab pesantren tidak akan lepas dari tradisi pesantren sesungguhnya walaupun sebagian telah mengalami perkembangan. Bahkan saat ini pondok pesantren telah lahir dengan sistem pendidikan modern, itu

artinya dalam pesantren sendiri tidak hanya berfokus pada mengaji kitab saja, tetapi para santri juga diberikan fasilitas untuk menempuh pendidikan formal, kurikulum pendidikan yang lebih baik, fasilitas pondok yang memadai, dan aktivitas santri yang lebih menyenangkan seperti anak-anak pada umumnya.

Hal menarik dari pondok pesantren yang tidak lepas dari julukan “penjara suci” atau bisa diartikan sebagai kurungan (asrama) penuh ajaran baik bagi para santri. Sebab mereka akan berada dalam satu atap dibawah otoritas kyai dan para ustad ustadzah. Dan definisi tersebut juga tidak lepas dari aturan yang ditetapkan dalam pesantren, sehingga para santri wajib menaati peraturan yang telah ditetapkan tersebut. Karena dua julukan inilah yang menyebabkan banyak anak muda menganggap bahwa pesantren sebagai penjara, karena membuat mereka tidak dapat bertemu dengan orang tua mereka, pendidikan agama yang lebih banyak, aturan pondok, dan lain-lain.

Dari pengertian di atas, berkaitan dengan lokasi penelitian yang terletak di pondok pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, peneliti tertarik dengan fenomena dua wilayah pesantren yang mendapat perbedaan pandangan dalam masyarakat. Namun disini tidak berfokus pada pandangan masyarakat saja, melainkan adaptasi para santri baru terhadap perbedaan kondisi lingkungan dan pandangan masyarakat yang berbeda di antara dua wilayah tersebut.

Sedikit perbedaan dari kedua wilayah di Pondok Pesantren Annuqayah yakni, pertama sistem pendidikan yang di fokuskan dalam dua asrama tersebut. Wilayah Latee, memiliki fokus pendidikan religi, yakni lebih menonjolkan pendidikan agama dan kitab. Sedangkan di wilayah Lubangsa, mereka menonjolkan sistem pendidikan formal lebih mengimbangi dengan pendidikan kitabnya, serta adanya pembelajaran wirausaha khusus para santri, serta adanya pengembangan kreativitas santri yang rutin diajarkan kepada para santri Lubangsa tanpa melupakan unsur keislaman.

Kedua, pandangan masyarakat terhadap kedua wilayah ini juga mempengaruhi bagaimana para alumninya di pandang dalam masyarakat. Di wilayah Latee, para alumni maupun santrinya memiliki label para tokoh agama seperti kyai, ustadz, dan ulama’. Dan di wilayah Lubangsa, para alumni

maupun santrinya dipandang sebagai generasi kader nasionalis, pemuda kritis, atau di juluki para calon perubahan.

Kronologi pertama yang menyebabkan seorang santri bisa pindah ke wilayah asrama lain disebabkan adanya *culture shock*. Kedua, banyak asumsi-asumsi dari santri wilayah lain yang memberikan pengalamannya di asrama mereka masing-masing sehingga memberikan suatu gambaran baru di benak mereka untuk mencoba merasakan kehidupan di asrama lain.

Dua hal inilah yang menjadi topik menarik dalam menganalisis fenomena adaptasi santri baru Annuqayah yang mendaftar di dua wilayah tersebut. Analisis kali ini bukan sekedar pengamatan biasa, tetapi juga mengkaji pemahaman makna dari pengalaman para santri baru tersebut. Pada penelitian ini juga akan menjelaskan bagaimana pandangan atas pengalaman para santri baru dengan kondisi lingkungan yang mereka tinggali, dalam hal ini pendapat dan pemikiran peserta akan mempengaruhi hasil dari wawancara.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah mendapatkan detail topik yang diangkat dari latar belakang di atas, peneliti mendapatkan beberapa pertanyaan terhadap kondisi tersebut yakni :

1. Bagaimana Pengalaman Santri dalam Adaptasi Santri Baru sebelum maupun sesudah pindah ke wilayah lain?
2. Bagaimana Pemaknaan Komunikasi dari Adaptasi Santri?

1.3 Tujuan

Dari pertanyaan di atas, tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Memberikan pandangan dan sebagai wadah curahan hati para santri baru selama mengalami lika-liku dalam mengenal lingkungan baru di pondok pesantren.
2. Mengetahui makna pesan tersirat dari pengolahan kalimat menjadi suatu makna, lalu tindakan yang mereka ambil, hingga cerita dibalik semua jawaban yang mereka ungkapkan.

1.4 Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Manfaat penelitian bagi mahasiswa, sebagai bahan kajian dalam mengembangkan penelitian baru dengan topik permasalahan yang berkaitan, dan sebagai sumber referensi terhadap penelitian baru.

2. Bagi Peneliti

Setelah mengetahui ranah permasalahan serta tindakan apa yang harus di ambil dalam melakukan penelitian ini, peneliti dapat menerapkan hasil pembelajaran selama perkuliahan secara langsung. Dan menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan berdasarkan teori-teori yang dipilih sehingga peneliti dapat mempelajari fenomena tersebut secara nyata dan tentunya melakukan pengembangan dalam suatu penelitian

3. Bagi Masyarakat

Sebagai penelitian yang tentunya juga melibatkan peran masyarakat, penelitian ini dapat memberikan pandangan terhadap masyarakat atas fenomena yang biasa terjadi namun seringkali diabaikan, ternyata memiliki dampak yang cukup mempengaruhi terhadap perspektif para anak santri sehingga mereka juga dapat mengolah suatu kondisi di sekitarnya menjadi hal yang positif.